

Transformasi Masyarakat Kaili di Kelurahan Tondo

Nuraedah

(Dosen Pendidikan Sejarah Jurusan P.IPS FKIP UNTAD)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: a) mengetahui mata pencaharian utama masyarakat Kaili di Kelurahan Tondo sebelum berdirinya Perguruan Tinggi Universitas Tadulako, b) mengetahui sejauhmana transformasi masyarakat yang terjadi di Kelurahan Tondo, serta c) mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya transformasi pasca berdirinya Perguruan Tinggi Universitas Tadulako. Hasil yang diperoleh bahwa Kondisi awal masyarakat Kaili di Kelurahan Tondo sebelum adanya Perguruan Tinggi Universitas Tadulako yakni masyarakat masih bermata pencaharian sebagai nelayan, kuli bangunan serta pembuat kapur, ini berarti mata pencaharian belum ada perubahan yang berarti. Transformasi yang muncul akibat adanya Perguruan Tinggi di Kota Palu, membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya dan mengurangi tingkat pengangguran. Dampak yang ditimbulkan secara positif adalah peluang usaha meningkat serta terbukanya lapangan pekerjaan dan resiko pengangguran berkurang, serta negatifnya adalah termarginalnya penduduk lokal dari tanah yang telah memberikannya kehidupan.

Kata Kunci: Transformasi, masyarakat

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat merupakan kelompok sosial yang terus menerus mengalami perubahan, diantaranya perubahan pola pikir, nilai-nilai, pola perilaku, dan cara bersosialisasi dengan sekitarnya. Perubahan tersebut tentunya hal yang paling diharapkan adalah perubahan ke arah lebih baik, lebih maju dan makmur. Jika orientasi individu berpikir untuk maju, yang akan nampak adalah perubahan yang melahirkan suatu proses yang disebut “transformasi”.

Proses transformasi selalu bersifat historis, karena menyangkut perubahan masyarakat dari suatu masyarakat lebih sederhana menuju masyarakat yang lebih modern. Adanya transformasi pada masyarakat tidak terlepas dari pembangunan diberbagai bidang yang mendukung keberhasilan suatu perubahan. Pembangunan yang mendasari aspek sosial budaya tidak akan mudah untuk digantikan dengan perubahan yang mendasar. Koentjaraningrat, (2002: 36) mengatakan bahwa “pembangunan itu pada hakekatnya menciptakan perbaikan struktur masyarakat, dengan membangun diharapkan dapat dicapai suatu proses perubahan yang mendasar dalam berbagai segi kehidupan. Perubahan yang

mendasar tersebut ialah perubahan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat, sikap masyarakat dan mentalitas.”

Proses pembangunan tentunya akan membawa dampak timbulnya pergeseran nilai, berubahnya sikap dan pandangan masyarakat, seperti dijelaskan oleh Selo Soemardjan dalam Soerjono Soekanto (2012: 263) bahwa: “Perubahan sosial adalah segala perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok di dalam masyarakat”. Berdasarkan definisi tersebut, maka pembangunan menimbulkan dampak, salah satunya berdampak bagi perubahan nilai-nilai serta perubahan sikap dan pola pikir.

Masyarakat Kaili di Kelurahan Tondo dapat juga disebut sebagai masyarakat yang transformatif, karena telah mengalami perubahan diberbagai bidang sebagai dampak semakin menggeliatnya respon masyarakat terhadap dunia pendidikan. Perubahan itu nampak nyata dengan berdirinya Universitas Tadulako yang berstatus negeri pada tahun 1981, sesuai dengan Keputusan Presiden RI Nomor 36 Tahun 1981 tanggal 14 Agustus 1981, yang terdiri atas 5 (lima) fakultas yakni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum dan Fakultas Pertanian.

Pembangunan Perguruan Tinggi di daerah ini telah berdampak pada masyarakat Kaili secara umum. Perubahan itu terjadi salah satu penyebab nya adalah perubahan di bidang pendidikan yang mampu mengubah pola hidup dan cara berfikir masyarakat Kaili.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan pada tanggal 22 Juni 2013 bahwa “pada awalnya masyarakat di Kelurahan Tondo hanya menggantungkan diri dengan mata pencaharian sebagai pembuat kapur, kuli bangunan, nelayan, dan penebang pohon yang masih memegang kuat norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seiring waktu dengan dibukanya Perguruan Tinggi Negeri di Kota Palu, maka berbagai jenis pekerjaan masyarakat sudah mengalami spesifikasi pekerjaan dan terjadinya perubahan nilai dan orientasi.

Setelah melewati tahap-tahap transformatif ke arah pembangunan, maka pola hidup dan tata cara berpikir masyarakat berangsur-angsur mengalami pergeseran nilai bahkan perubahan pola perilaku dan struktur sosial. Hal ini disebabkan karena asyarakat di kelurahan Tondo telah bersifat heterogen. Proses pergeseran dan perubahan di tengah-tengah masyarakat tidak berlaku secara spontanitas, melainkan secara perlahan-lahan, namun pasti. Hal-hal tersebut mendorong penulis mengangkat judul “*Transformasi Masyarakat Kaili di Kelurahan Tondo* di Kota Palu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Apa mata pencaharian masyarakat Kaili sebelum berdirinya PT Untad ?
2. Sejauh mana transformasi historis terjadi di kelurahan Tondo?
3. Dampak apa saja yang muncul dari pada transformasi yang terjadi pasca berdirinya PT Universitas Tadulako pada masyarakat Kaili di kelurahan Tondo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi awal masyarakat Kaili di kelurahan Tondo.
2. Menganalisis sejauhmana transformasi masyarakat yang terjadi di kelurahan Tondo
3. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari transformasi pasca berdirinya Perguruan Tinggi UNTAD.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Transformasi Historis Pada Masyarakat Kota

Kata transformasi berasal dari bahasa Inggris *transform*, yang berarti mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Jadi transformasi sosial budaya berarti membicarakan tentang proses perubahan spesialisasi pekerjaan, struktur, dan budaya. Transformasi di suatu pihak dapat mengandung arti proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedang di pihak lain mengandung makna proses perubahan nilai. Menurut Agus Salim (2002:21) mengatakan bahwa “Proses transformasi adalah suatu proses penciptaan yang baru (*something new*) yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan dan teknologi.”

Kuntowijoyo (2006: 34) mengemukakan bahwa:

Perubahan-perubahan pada masyarakat dewasa ini merupakan gejala umum yang normal untuk menuju pada konteks dunia yang lebih maju, tentunya perubahan tersebut diarahkan pada pembangunan yang menguntungkan. Perubahan sosial selanjutnya terjadi dengan munculnya kelas menengah di kota-kota yang terdiri dari golongan intelektual, pedagang, dan pengusaha.

Perkembangan masyarakat kota bisa berlangsung secara lambat (evolusi) maupun secara cepat (revolusi). Perubahan secara evolusi berlangsung sangat lama dan tidak direncanakan, yang terjadi karena dorongan pemenuhan kebutuhan yang lebih kompleks. Sedangkan perubahan secara revolusi

berlangsung cepat dan bersifat mendasar. Perubahan secara revolusi. Misalnya revolusi industri di Inggris, memberi pengaruh yang sangat besar pada perkembangan desa untuk menjadi masyarakat kota yang berbasis IPTEK.

Transformasi juga menjelaskan perubahan yang bertahap dan terarah, tetapi tidak radikal. Kuntowijoyo (2013: 5) juga berpendapat bahwa “perubahan atas transformasi berlangsung bukan dengan suatu kesengajaan, tetapi juga karena faktor-faktor di luar kesengajaan.” Transformasi sosial dapat terjadi dengan sengaja dan memang dikehendaki oleh masyarakat. Sebagai contoh, diprogramkannya pembangunan Perguruan Tinggi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pembangunan, supaya yang tidak menyenangkan menjadi keadaan yang disenangi, kemiskinan diubah menjadi kesejahteraan, budaya nelayan diubah menjadi tukang ojek atau membuka kios kecil-kecilan hingga menjual kebutuhan mahasiswa disekitar kompleks Perguruan Tinggi di daerah, dan seterusnya. Dengan direncanakan bentuk transformasi yang disengaja ini manajemennya lebih jelas, karena dapat diprogramkan dengan melihat perubahan-perubahan yang terjadi.

B. Dampak Transformasi Historis Pada Masyarakat Secara Umum

Timbulnya tranformasi sosial bukanlah tanpa sebab tetapi dipengaruhi oleh ragam faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan adalah timbunan kebudayaan, kontak dengan kebudayaan lain, penduduk yang heterogen, kekacauan sosial dan perubahan sosial itu sendiri. Dalam transformasi sosial akan melibatkan penduduk, teknologi, nilai-nilai kebudayaan dan gerakan sosial.

Soerjono Soekanto, (2012: 261) menyatakan bahwa “pada dasarnya proses transformasi dapat menyentuh nilai-nilai dan norma-norma sosial, pola perilaku, organisasi, susunan lembaga masyarakat, lapisan masyarakat, kekuasaan, wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.”

Perubahan nilai-nilai, norma norma-norma sosial, dan pola perilaku, pada akhirnya

perlahan-lahan hilang, hal ini merupakan fenomena yang terjadi pada masyarakat yang ingin maju contohnya luntarnya kaidah-kaidah atau norma budaya lama, misalnya luntarnya pola perilaku dan kaidah yang berlaku secara turun temurun serta semakin tingginya tingkat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan anaknya hingga berhasil menempuh pendidikan tinggi.

Konsep perubahan sosial sebagaimana dikatakan oleh Piotr Sztompka (2006: 6) bahwa “Perubahan sosial menunjukkan : (1) berbagai perubahan, (2) mengacu pada sistem sosial yang sama (terjadi didalamnya atau mengubahnya sebagai satu kesatuan), (3) saling berhubungan sebab akibat dan tidak ada yang lain, (4) perubahan itu saling mengikuti satu sama lain dalam rentetan waktu (berurutan menurut rentetan waktu).

Suatu masyarakat yang menginginkan kemajuan pasti akan membuka diri pada lingkungan sekitarnya, karena dengan demikian akan menambah masyarakat tersebut dapat memperoleh segala perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Perubahan itu berkaitan dengan aspek lain diantaranya aspek ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Kelurahan Tondo merupakan daerah yang akan dijadikan sebagai pusat penelitian, karena berdekatan secara geografis dengan perguruan tinggi Universitas Tadulako. Kelurahan Tondo terletak di sebelah utara Kecamatan Palu Timur, tepatnya terlintas di sepanjang jalan Trans Sulawesi yang menghubungkan bagian Selatan dan Utara Pulau Sulawesi, karena itu jalan trans Sulawesi yang ada di Kelurahan Tondo beberapa tahun terakhir ini dikenal sebagai jalan yang cukup padat, ramai dan jalur cepat. Kendaraan dari luar pada umumnya melalui jalur tersebut. Dengan terbukanya jalan kelurahan tondo bagian atas (Soekarno Hatta), menyebabkan arus jalan di trans Sulawesi kelurahan tondo bagian bawah

sedikit keramaian dan kepadatannya berkurang, oleh karena sebagian pengguna jalan beralih jalur, khususnya para mahasiswa Universitas Tadulako yang dulunya ketika hendak kuliah, rata-rata memanfaatkan jalan kelurahan Tondo bagian bawah, tetapi setelah terbukanya jalan kelurahan tondo bagian atas, maka mahasiswa lebih memilih ada jalur tersebut karena selain jalurnya lurus, juga jaraknya terbilang dekat.

B. Pendekatan penelitian

Pendekatan merupakan hal yang mutlak yang harus digunakan dalam mengkaji penelitian sejarah karena merupakan acuan bagi peneliti untuk melihat dari sudut pandang mana yang akan dilihat sebuah objek yang akan diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu :

(1) pendekatan sosiologi digunakan untuk melihat sejauh mana transformasi historis masyarakat Kaili di Kelurahan Tondo, (2) pendekatan sejarah digunakan untuk melihat kesejarahan (diakronis) dari waktu ke waktu. Jadi pendekatan yang dipakai adalah pendekatan interdisipliner.

C. Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang di gunakan, yaitu: observasi langsung dan wawancara.

D. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah analisis model Miles dan Huberman (1992), yakni display data, reduksi data dan verifikasi (kesimpulan).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Tondo

Pada mulanya Tondo adalah sebuah perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang dikenal masyarakat Kaili atau penduduk asli kampung tersebut. Menurut catatan sejarah bahwa kampung Tondo merupakan gabungan dari beberapa kampung yang ada di sekitarnya pada waktu itu. Sayangnya beberapa kampung yang bergabung

menjadi satu tidak dapat ditelusuri, yang secara turun temurun yang dikenal hanya kampung induk yaitu kampung Tondo.

Kata “*Tondo*” itu berasal dari kalimat yang pernah diucapkan oleh seseorang Tadulako (pemimpin) warga setempat, yang memiliki makna sebuah perintah, ucapannya adalah “*Petondo-tondo Mangala Baku, Nemo Mangala baku n‘tona*” yakni perintah mengambil bekal makan siang usai membantu pemuda-pemuda dari desa “Bora” dalam membuat “jalan” yang saat ini dikenal dengan jalan Trans Sulawesi. Kejadian ini berlangsung di masa penjajahan Belanda Tahun 1972. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai berikut : “*Telitilah mengambil bekal. Jangan mengambil bekal orang lain*”. Asal kata “*petondo*” inilah asal nama Tondo.

Sekitar tahun 1978 status kampung Tondo berubah menjadi desa dan menjadi wilayah Kecamatan Tavaeli. Tidak lama kemudian, tanggal 27 September 1978, sejalan dengan berubahnya status Kota Palu menjadi Kota Administratif berdasarkan atas Peraturan Pemerintah Nomor. 18 Tahun 1978 serta atas dasar Dekonsentrasi, sesuai dengan Undang-Undang Nomor. 5 Tahun 1978 tentang Pemerintahan desa (Lembaran Negara 1979, Nomor. 56 Tambahan Lembaran Negara Nomor. 5313). Kota Palu Terbagai menjadi dua, yakni Palu Barat dan Palu Timur, maka pada saat itu pula desa Tondo Berubah statusnya menjadi Kelurahan.

Mulai pada saat itu tondo dikenal sebagai salah satu dari 11 kelurahan yang ada dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Palu Timur. Selama menjadi sebuah kelurahan, Kelurahan Tondo telah dipimpin oleh 8 (delapan) orang kepala kelurahan, yakni sebagai berikut :

1. Bahusen Muhammad (1978 status desa - 1989)
2. Lahasan Yaliwa (1989-1996)
3. Moh. Sadli Lesnusa S.Sos (1996-1999)
4. Moh. Haris Kariming, S.Sos (1999-2001)
5. Jois Tayeb, S.Sos (2001)
6. Moh. Gaos Ibrahim (2003)
7. Hafid, S.Sos (2007)

8. Aminuddin, SH (2008 sampai sekarang).

Pemanfaatan wilayah yang sangat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat Tondo khususnya dan masyarakat Sulawesi Tengah pada umumnya, yakni berdirinya sebuah kampus terluas, yakni Universitas Tadulako. Hadirnya kampus ini secara langsung membawa dampak yang sangat besar karena selain merupakan wadah untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi yang memanfaatkannya untuk itu, juga secara langsung membuka peluang kerja dan berusaha bagi masyarakat lainnya, misalnya membuka usaha foto copy, usaha dagang kecil-kecilan sampai pada usaha rumah kost yang jumlahnya setiap saat mengalami perkembangan sebagai akibat dari semakin bertambahnya jumlah mahasiswa yang melanjutkan pendidikannya di Universitas Tadulako. Itulah yang membedakan kelurahan Tondo dengan kelurahan lainnya yang ada di Kecamatan Palu Timur. Sekarang jika seseorang menyebut Tondo, maka hal itu sangat identik dengan Kampus Untad. Jika dulu Tondo dikenal karena ada tempat praktek prostitusi, kini kelurahan Tondo tenar karena hadirnya kampus kebanggaan masyarakat Sulawesi Tengah.

Jika dilihat dari perkembangannya, Kelurahan Tondo cukup pesat. Perkembangan yang pesat tersebut tidak terlepas dari semakin pesatnya jumlah penduduk, khususnya pendatang yang bermukim di kelurahan tersebut, entah sebagai mahasiswa yang menimba ilmu ataukah sebagai seorang pedagang yang akan membuka lapangan usaha. Kecendrungan yang nampak bahwa pada waktu yang tidak akan lama penduduk setempat berpindah oleh karena lahannya diperjual belikan serta ketidak mampuan mereka untuk mengikuti persaingan yang ada. Dapat dilihat semakin banyaknya usahawan-usahawan WNI keturunan Tionghoa yang menanamkan dan mengembangkan usahanya di sana, belum lagi dengan suku Bugis, dan suku Jawa yang melebarkan sayap usahanya di wilayah ini.

Kelurahan Tondo berjarak kurang lebih 10 Km dari kota Palu (jantung kota). Wilayahnya sebagian terdiri dari daratan dan sebagian pula bukit-bukit. Suhu udara sama dengan kelurahan lain di Kecamatan Palu Timur yakni berkisar antara 30-34 °C, sehingga pada musim kemarau Kelurahan Tondo udaranya cukup menyengat (Panas).

Penduduk Kelurahan Tondo sudah bersifat heterogen yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda seperti daerah asal, suku, agama, dan lain-lain. Suku-suku pendatang seperti : Bugis Makassar, Mandar, Manado, Jawa, Bali, dan lain-lain yang berasal dari daerah yang ada di Sulawesi Tengah khususnya mahasiswa Universitas Tadulako yang tinggal di rumah-rumah kos (rumah sewaan).

Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
1	Laki-laki	7.618	50.71
2	Perempuan	7.402	49.29
Jumlah		15.020	100

Sumber : Profil Kantor Kelurahan

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah laki-laki dan perempuan dapat dikatakan berimbang. Jenis kelamin laki-laki 4.194 jiwa dengan presentase 50.53% dan jenis kelamin perempuan berjumlah 4.701 jiwa dengan presentase sebesar 49.47%. Hal ini mengindikasikan tersedianya sumber tenaga kerja manusia yang dapat dimanfaatkan.

Aspek lainnya adalah aspek kehidupan yang harus diperhatikan karena pendidikan menentukan prospek atau masa depan kehidupan masyarakat. Dengan tingkat pendidikan yang relatif memadai, maka dapat memudahkan dan memaksimalkan berbagai aktifitas dalam menggeluti suatu profesi dengan hasil atau produksi yang optimal guna kemajuan diri sendiri, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat senantiasa memprioritaskan pendidikan bagi anggota

keluarga dan anggota masyarakatnya. Masyarakat yang ada di Kelurahan Tondo memiliki semangat yang tinggi untuk menempuh pendidikan formal dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Kelurahan Tondo Menurut Tingkat Pendidikan

No	Kategori Pendidikan	Jumlah	Persen
1	Tidak	1.187	16.46
2	Tamat SD	1.145	15.87
3	Tamat SD	1.337	18.53
4	Tamat SLTP	2.222	30.80
5	Tamat SMU D1 dan D2	164	2.27
Jumlah		7.214	100

Sumber : Statistik Kelurahan Tondo

Tabel diatas menunjukkan tingkat pendidikan formal masyarakat Kelurahan Tondo dapat dikatakan cukup memadai yang ditunjang oleh beberapa saran pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi, yaitu : SD 6 buah, SLTP 2 buah, SMU 3 buah dan Perguruan Tinggi 1 buah. Kenyataan tersebut sesuai hasil pendapatan menunjukkan bahwa penduduk yang memiliki Pendidikan Tamatan SMU menempati angka yaitu 2.222 orang atau 30.80%. Menempati angka terbanyak kedua adalah penduduk tingkat Pendidikan SLTP berjumlah 1.337 orang atau 18.53%, dan angka terbanyak ketiga adalah penduduk SD sebanyak 1.145 orang atau 15.87% dan angka terbanyak keempat adalah S1 yang berjumlah 693 atau 9.61% kemudian menempati angka kelima adalah S2 yang berjumlah 248 orang atau 3.44%, dan yang menempati angka keenam adalah D3 yang berjumlah 172 atau 2.38% kemudian menempati angka ketujuh adalah D1 dan D2 yang berjumlah 164 orang atau 2.27% kemudian yang tidak tamat SD berjumlah 1.187 orang atau 16.46% yang kebanyakan bermukim di Valutela.

Mayoritas penduduk Kelurahan Tondo memeluk agama Islam yakni sebanyak 11.560

jiwa 76,97%, kemudian memeluk agama Kristen Protestan sebanyak 1.890 jiwa atau 12,59%, disusul Katolik sebanyak 1.347 jiwa atau 8,97%, dan masing-masing memeluk agama Budha dan Hindu yaitu 127 jiwa atau 0,84% dan sebanyak 96 jiwa atau 0,63%. Aktivitas beragama di Kelurahan Tondo belum sepenuhnya ditunjang dengan sarana peribadatan. Misalnya untuk agama Kristen, Hindu dan Budha ingin melaksanakan ibadahnya harus pergi ke Kota Palu karena menurut penelitian penulis mendapatkan bahwa di Kelurahan Tondo hanya terdapat 8 Masjid dan 1 gereja.

Kelurahan Tondo merupakan salah satu pusat pendidikan Kota Palu karena di wilayah ini telah memiliki sarana pendidikan cukup baik, mulai dari Tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar Negeri (SDN), Sekolah Madrasah Tsanawiyah, Pesantren, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), Sekolah Kejuruan (SMK), hingga Perguruan Tinggi Negeri. Berikut data sarana dan prasarana sekolah di Kelurahan Tondo.

Tabel 3. Sarana Sekolah di Kelurahan Tondo

No	Kategori Pendidikan	Jumlah (unit)
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	4
2	Sekolah Dasar (SD)	4
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	2
4	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)	4
5	Perguruan Tinggi (PT)	1
Jumlah		15

Sumber : Profil Kelurahan Tondo

Semakin banyaknya sarana pendidikan, otomatis kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Tondo mengalami perubahan. Dulunya, sebelum dibangun Perguruan Tinggi, masyarakat Kelurahan Tondo hidup dari hasil

perkebunan dan melaut. Kenyataannya saat ini, sebagian besar penduduk Kelurahan Tondo mencukupi kebutuhan hidup dengan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selain itu, keberadaan salah satu Perguruan Tinggi di Kelurahan Tondo memberi dampak ekonomi bagi masyarakat sekitarnya dalam menunjang kebutuhan hidup. Salah satunya dengan berwiraswasta, melalui penyediaan kos-kosan bagi mahasiswa yang berasal dari luar Kota Palu, berdagang, meubel dan usaha lainnya. Berikut komposisi penduduk Kelurahan Tondo berdasarkan mata pencaharian :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kelurahan Tondo Menurut Mata pencaharian

	Kategori Pendidikan	Jumlah	Persen
1	Pegawai	1.102	64,90
2	Negeri Sipil	250	14,72
3	(PNS)	159	9,37
4	Swasta	70	4,12
5	Tani	56	3,30
6	Nelayan	35	2,06
7	Pertukaran Pensiunan Jasa	26	1,53
Jumlah		1.698	100

Sumber : Profil Kelurahan Tondo

Tabel 4 diatas menunjukkan masyarakat Kelurahan Tondo sebagian besar bermata pencaharian Pegawai Negeri Sipil (PNS) yakni sebanyak 1.102 jiwa atau 64,90%. Kemudian bekerja sebagai wiraswasta sebesar 14,72% atau 250 jiwa, sebagai petani sebesar 159 jiwa atau 9,37%. Disusul nelayan sebanyak 70 jiwa atau 4,12%. Pertukaran sebanyak 56 jiwa atau 3,30%, pensiunan sebanyak 35 jiwa atau 2,06% dan masyarakat dengan mata pencaharian sebagai penyedia jasa yaitu 26 jiwa atau 1,53%.

B. Kondisi Awal Masyarakat Kaili Sebelum Berdirinya Untad

Masyarakat Kaili di Kelurahan Tondo pada awalnya adalah masyarakat yang menggantungkan diri pada mata pencaharian

nelayan, pembuat kapur, dan kuli bangunan. Hasil wawancara dengan Ojo bahwa;

Sebelum tahun 1996 masyarakat Kaili di Kelurahan Tondo pada umumnya berpenghasilan dari pekerjaan kuli bangunan atau pembuat kapur dan menangkap ikan di laut, karena pada saat itu belum ada pembangunan kearah kesejahteraan barulah setelah berdirinya Untad banyak masyarakat Kaili merubah profesi menjadi tukang ojek sebagai pekerjaan tambahan. Di samping itu hubungan kekerabatan masyarakat suku Kaili pada saat itu sangat nampak kerjasamanya pada kegiatan-kegiatan pesta adat, kematian, perkawinan dan kegiatan bertani yang disebut *sintuvu* (kebersamaan/gotong royong).

Beberapa informan mengatakan hal yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian masyarakat Tondo sebagian besar sebagai nelayan, kuli bangunan serta pembuat kapur yang secara ekonomis tidak dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduknya secara signifikan. Selain itu hubungan kekerabatan sangat tinggi dalam hal kegiatan pesta, kematian dan kegiatan pertanian.

C. Transformasi yang terjadi di Kelurahan Tondo

Berdasarkan hasil observasi, tanggal 22 Juni 2013, bahwa: Masyarakat kaili di Kelurahan Tondo dapat juga disebut sebagai masyarakat yang transformatif mengalami perubahan. Adanya pembangunan telah membawa perubahan pada diri masyarakat Kaili. Perubahan itu terjadi setelah diterimanya pembangunan yang mengubah pola hidup dan pola berfikir masyarakat kaili. Saat ini Kelurahan Tondo wilayahnya banyak dimanfaatkan untuk kepentingan dari berbagai aspek, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk pengguna kepentingan umum. Antara lain, sarana dan prasarana pendidikan, peribadatan, sarana olahraga, industri dan sebagian juga terlihat ada gudang yang dimanfaatkan oleh para pedagang besar atau pihak usahawan untuk menyimpan barang.

Koentjaraningrat, (2002: 36) juga mengatakan bahwa “Pembangunan itu pada

hakekatnya menciptakan perbaikan struktur masyarakat, dengan membangun diharapkan dapat dicapai suatu proses perubahan yang mendasar dalam berbagai segi kehidupan. Perubahan yang mendasar tersebut ialah perubahan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat, sikap masyarakat dan mentalitas.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Haeder bahwa “masyarakat Kaili khususnya di Kelurahan Tondo saat ini, umumnya menggantungkan diri sebagai tukang ojek khususnya disekitaran kampus Universitas Tadulako, yang pada awalnya mereka bekerja sebagai nelayan, pembuat batu kapur, dan penebang pohon kayu”. (Wawancara, 22 Juni 2013).

Kehidupan masyarakat yang sangat kompleks dan dinamis ditandai oleh berbagai bentuk perubahan yang terjadi dalam masyarakat, terutama dengan melalui proses dengan segala aspek serta perubahan yang terjadi dalam suatu komunitas sebagai proses dinamika masyarakat yang sedang berkembang.

Lebih lanjut Sri menjelaskan “setelah berdirinya Universitas Tadulako, mereka merasa saat senang karena diberi pekerjaan oleh pihak kampus walaupun hanya sebagai *cleaning servis*, Sri merasa bahwa pembangunan universitas Tadulako telah membuka lapangan pekerjaan bagi dirinya dan beberapa temannya yang pengangguran”. (Wawancara, 22 Juni 2013).

Pembangunan Universitas Tadulako hingga saat ini memberi peluang besar secara ekonomis untuk meningkatkan taraf hidupnya bagi masyarakat Kaili di Kelurahan Tondo. Bukan hanya masyarakat Kaili yang merasakan dampak dari pembangunan akan tetapi juga suku lain seperti Bugis, Jawa, dan Tionghoa.

Edi mengatakan bahwa setelah berdirinya Universitas Tadulako etnis-etnis berdatangan di Kelurahan Tondo, karena melihat peluang usaha yang besar dengan adanya kampus Universitas Tadulako mereka melihat peluang untuk membangun kos-kosan, warnet, foto

kopy, dan warung makan (Mas Joko). (Wawancara, 22 Juni 2013).

Transformasi yang nampak adalah transformasi spesialisasi pekerjaan yang tidak lagi sekedar menjadi nelayan tetapi sudah beralih yakni menjadi tukang ojek, membuka warung, kos-kosan serta peluang bekerja di Universitas Tadulako baik sebagai *cleaning servis* hingga menjadi pegawai tetap di Universitas Tadulako.

D. Dampak Transformasi Paska Terbentuknya Untad pada Masyarakat Kaili

Setiap perubahan yang terjadi pada masyarakat, biasanya mengundang pendapat dan komentar masyarakat yang bersangkutan. Demikian pula halnya dengan program pembangunan Perguruan Tinggi telah berdampak positif bahkan negatif bagi beberapa kalangan masyarakat baik kelompok maupun secara personal, karena sesungguhnya terjadinya perubahan baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun budaya, dimana pembangunan itu dilaksanakan memberi dampak positif maupun negatif.

Sebagaimana daerah-daerah lain, Kelurahan Tondo dengan seluruh masyarakatnya tengah berbedah diri memperbaiki taraf hidupnya untuk bisa sejajar ataupun sejahtera seperti masyarakat wilayah lain. Namun ternyata upaya untuk mengejar ketertinggalan dan meningkatkan kesejahteraan melalui pembangunan juga minimbulkan akses lain yang merupakan konsekuensi dari pelaksanaan pembaharuan tersebut.

Masyarakat kelurahan Tondo dalam proses transformasi banyak mengalami bentuk perubahan baik dari sistem sosial maupun sistem mata pencaharian, akibat perubahan tersebut timbul pergeseran sikap, pola berpikir, tingkah laku, dan struktur sosial. Hal tersebut juga karena masyarakat di Kelurahan Tondo bersifat heterogen.

Menurut Haris bahwa ”Dampak dari transformasi mata pencaharian di Kelurahan Tondo adalah berkurangnya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pembuat batu

kapur dan nelayan, sehingga banyak masyarakat Kaili beralih pekerjaan menjadi buruh pabrik dan tukang ojek, *cleaning servis*, dan penjaga swalayan. Menurut mereka pekerjaan seperti itu adalah cara cepat untuk berpenghasilan banyak. (Wawancara, 23 Juni 2013).

Akibat tuntutan hidup yang lebih besar, masyarakat Kaili merubah pola berfikir mereka dan mulai menghargai waktu menjadikan mereka mempunyai pandangan atau persepsi yang cukup kritis dalam menentukan sikap dan jenis pekerjaan yang ditekuni guna menafkahi keluarganya.

Lebih lanjut bapak Rafli mengatakan menjadi tukang ojek lebih menguntungkan dan gampang memperoleh penghasilan dalam waktu yang relatif singkat. Dengan pendapatan yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari dibandingkan menjadi nelayan yang mempunyai penghasilan tidak menentu. (Wawancara, 23 Juni 2013).

Akan tetapi dalam proses transformasi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern bukan hanya membawa dampak positif tetapi membawa dampak negatif bagi masyarakat di Kelurahan Tondo, ketidakmampuan masyarakat Kaili di Kelurahan Tondo melawan arus globalisasi, maka secara perlahan penduduk asli menjual tanah mereka ke suku-suku pendatang, hanya sebagian kecil yang mampu bertahan melawan arus globalisasi tersebut.

Hasil wawancara dari bapak Hendra mengatakan bahwa dulunya mayoritas penduduk di Kelurahan Tondo adalah suku Kaili akan tetapi setelah sebagian masyarakat menjual tanah mereka kepada suku pendatang akibat ketidak mampuan mereka bersaing, maka suku pendatang memanfaatkan dengan membangun kos-kosan dan berjualan dipinggir jalan yang hampir sepanjang jalan poros mayoritas adalah pendatang. (Wawancara, 23 Juni 2013).

Disimpulkan bahwa dampak positifnya adalah membuka lapangan pekerjaan di sektor informal bagi masyarakat karena peluang usaha meningkat, serta dampak negatifnya adalah ketidakmampuan bersaing penduduk lokal berakibat termarginalkannya penduduk lokal karena tanahnya sudah menjadi milik para usahawan-usahawan untuk memanfaatkan keberadaan Perguruan Tinggi Universitas Tadulako menjadi peluang bisnis.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan berikut:

1. Kondisi awal masyarakat Kaili di Kelurahan Tondo sebelum adanya Perguruan Tinggi Universitas Tadulako yakni masyarakat pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan, kuli bangunan atau pembuat kapur dan menangkap ikan di laut, jadi belum nampak terjadinya perubahan pekerjaan.
2. Transformasi yang terjadi di bidang mata pencaharian yakni spesialisasi pekerjaan bermacam-macam, sehingga mengurangi pengangguran dengan terbukanya berbagai sektor pekerjaan di bidang jasa dan sektor informal.
3. Dampak yang ditimbulkan adalah positif maupun negatif, secara positif membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran serta negatifnya adalah termarginalnya penduduk lokal dari tanah yang telah memberikannya kehidupan

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman(Terj). 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP.
- Piotr Sztompka. 2006. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pranada.
- Koenjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- , 2013. *Peran Borjuasi dalam Transformasi Eropa*. Yogyakarta: Ombak.
- Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.